

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Peneliti ingin memperoleh gambaran yang detil dan mendalam (*'an in-depth look'*) dari sekumpulan bahan tertentu. Peneliti ingin memperoleh jawaban atas pertanyaan, antara lain yang berbunyi, *'How are things done?'* (Fraenkel & Wallen, 1993:378). Dalam konteks penelitian ini, data berupa fenomena transposisi dan kastrasi linguistik yang terdapat dalam terjemahan teks ilmu-ilmu bahasa dan teori sastra. Penelitian ini difokuskan pada kedua fenomena itu saja.

Transposisi adalah prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan dalam tata bahasa. Perubahan tersebut berupa perubahan bentuk (misalnya bentuk tunggal Bsu menjadi bentuk jamak Bsa), struktur (misalnya adjektiva Bsu menjadi subjek kalimat Bsa), dan jenis kata. Perubahan bentuk tata bahasa juga berupa perubahan berdasarkan pilihan stilistik penerjemah.

Kastrasi linguistik adalah fenomena dalam wujud unsur-unsur teks sumber yang tidak diterjemahkan ke dalam unsur-unsur teks terjemahan akhir (*finished translation*).

Data linguistik berupa dua jenis fenomena tersebut diteliti melalui persandingan dan perbandingan teks bahasa Inggris dan teks terjemahan dalam bahasa Indonesia.

Fenomena tersebut dipandang sebagai siasat subjektif para penerjemah dalam upaya memindahkan amanat teks Bsu ke Bsa.

Bertitik tolak dari asumsi tersebut di atas, teks terjemahan yang dikerjakan pembelajar dari teks Bsu yang sama, juga dipandang sebagai perwujudan dari siasat mereka memindahkan amanat teks Bsu ke dalam teks Bsa. Teks hasil penerjemahan pembelajar disebut sebagai terjemahan kerja atau *working translation*.

Peneliti, penulis disertasi ini yang juga pengajar bahasa dan sastra, adalah kunci penelitian ini. Oleh karena itu peneliti menetapkan teks-teks ilmiah khususnya ilmu-ilmu bahasa dan sastra sebagai sumber data utama penelitian ini. Tindakan ini diambil agar peneliti lebih memahami data, berupa bentuk-bentuk linguistik sebagai wahana makna pesan yang dipindahkan dari teks Bsu ke Bsa.

Data yang dikumpulkan dari korpus linguistik berbentuk kata, frase, klausa, dan kalimat. Data berbentuk teks terjemahan, sebagai produk dari hasil proses penerjemahan dari Bsu ke Bsa. Data berupa teks terjemahan sebagai produk, juga dipandang sebagai perwujudan proses, proses dari siasat-siasat yang digunakan penerjemah saat memindahkan pesan, yang tertuang dalam bentuk-bentuk linguistik atau unsur-unsur linguistik mikro Bsu ke bentuk-bentuk linguistik Bsa.

Siasat-siasat penerjemah yang digunakan untuk memindahkan pesan dari Bsu ke Bsa diteliti dan difahami sebagai bentuk pemindahan amanat teks Bsu ke Bsa dengan menggunakan kata atau frase, klausa, dan kalimat yang sesuai dengan norma-norma bahasa Indonesia. Pemindahan amanat tersebut secara alami terwujud dalam bentuk

-bentuk transposisi dan kastrasi linguistik sebagai akibat logis dari persamaan dan perbedaan norma-norma bahasa Inggris dan norma-norma bahasa Indonesia.

Peneliti menganalisis data teks terjemahan, secara induktif. Melalui perbandingan teks sumber dengan teks terjemahan, fenomena transposisi dan kastrasi dianalisis secara induktif. Gejala transposisi dan gejala kastrasi diidentifikasi secara kasus per-kasus, dalam tataran kata, frase, klausa, dan kalimat. Transposisi dan kastrasi linguistik tersebut dianalisis dan dikaitkan dengan tataran struktur makro, dan selanjutnya dikategorisasikan (van Leuven-Zwart, 1984; 1989:154-5, dalam Gentzler, 1993 : 137).

3.2. Pembatasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan pengertian tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penulisan disertasi ini, penulis sampaikan batasan istilah-istilah tersebut sebagai berikut :

- 1) Teks dalam penelitian ini adalah paragraf-paragraf yang dipakai sebagai sampel sumber data atau korpus linguistik yang diambil secara acak sederhana dari buku-buku berbahasa Inggris dan buku-buku terjemahannya dalam bahasa Indonesia, yaitu (1) Sistem dan Struktur Bahasa Sunda, karangan R.H. Robin dan terjemahannya (2) *Theory of Literature*, Karangan Rene Wellek & Austin Warren dan terjemahannya, (3) *Field Linguistics* dan terjemahannya, dan (4) *Language*, karangan Leonard Bloomfield dan terjemahannya. Terjemahan artinya salinan

bahasa; alih bahasa dari suatu bahasa kepada bahasa lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988:938). Tulisan dalam bahasa yang berbeda dari bahasa aslinya, tetapi isinya sama.

- 2) Teks Bsu ialah teks bahasa sumber. Dalam konteks penelitian ini ialah teks asli berbahasa Inggris.
- 3) Teks Bsa ialah teks bahasa sasaran. Dalam konteks penelitian ini ialah teks terjemahan berbahasa Indonesia.
- 4) Kastrasi linguistik ialah pemurnian dari unsur-unsur linguistik yang tidak sepatutnya atau *improper* sehingga teks terjemahan menjadi wajar.
- 5) Transposisi atau *shifts* ialah prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan dalam tatabahasa Bsu ke tatabahasa Bsa.
- 6) Terjemahan jadi (*'finished translation'*) ialah teks terjemahan yang sudah diterbitkan. Terjemahan jenis ini, merupakan hasil terjemahan yang sudah diperiksa dan di sana-sini diadakan perbaikan dan pembetulan mengenai penggunaan kata dan istilah yang kurang kena benar; juga mengenai struktur kata dan kalimat (Badudu, 1988:5).
- 7) Terjemahan kerja (*'working translation'*) ialah teks terjemahan yang belum melewati tahap-tahap pertimbangan, perbaikan, dan penulisan kembali. Terjemahan yang ditulis langsung penerjemah setelah membaca teks sumber.
- 8) Tataran struktur mikro ialah kata, klausa, dan kalimat (Gentzler, 1993:137).
- 9) Tataran struktur makro ialah pelaku, peristiwa, waktu, dan komponen-komponen "bermakna" lainnya (Gentzler, 1993:137).

3.3. Sumber Data dan Instrumen Penelitian

Data penelitian ini bersumber pada teks asli bahasa sumber, dalam hal ini teks berbahasa Inggris, dan teks terjemahan bahasa Indonesia. Teks asli ialah buku-buku tentang linguistik, penelitian bahasa, dan teori sastra. Teks-teks tersebut merupakan sampel penelitian ini. Karena sampel tersebut dipilih berdasarkan tujuan tertentu, maka sampel tersebut bersifat purposif. Karena sumber data utama (1. *System and Structures of Sundanese*, 2. *Theory of Literature*, 3. *Field Linguistics*, dan 4. *Language*) jumlahnya sangat besar (dalam bentuk paragraf) yaitu 2865 paragraf, maka untuk membatasi satuan analisis data dilakukan pemilihan dengan menggunakan *Table of Random Numbers*. Setiap paragraf dari teks sumber data utama ini masing-masing diberi nomor. Untuk memilih paragraf sampel digunakan tabel angka acak (Lampiran 1 *Table of Random Numbers*) Dengan teknik *sampling* tersebut maka dari sumber data utama (1) dipilih 18 dari 305 paragraf. Dari sumber data utama (2) dipilih 26 dari 593 paragraf. Dari sumber data utama (3) dipilih 27 dari 569 paragraf. Dari sumber data utama (4) dipilih 28 dari 1398 paragraf.

Sampel yang diambil dari teks sumber data 1 dilakukan dengan melihat tabel angka acak yang dimulai dengan tiga digit angka pertama baris pertama di bawah kolom b. Nomor-nomor paragraf yang terpilih adalah: 11, 78, 42, 115, 182, 129, 304, 294, 106, 37, 177, 109, 234, 60, 168, 113, 195, dan 251.

Sampel yang diambil dari teks sumber data 2 dilakukan dengan melihat tabel angka acak yang diawali tiga digit angka pertama baris pertama di bawah kolom b.

Dari sumber data utama 2 dipilih 26 dari 1.398 paragraf, yaitu nomor-nomor paragraf 529, 361, 33, 112, 430, 88, 42, 580, 437, 403, 130, 309, 499, 208, 272, 168, 45, 334, 238, 82, 434, 472, 263, 424, 22, dan 411.

Sampel yang dipilih dari teks sumber data utama 3, dilakukan dengan melihat tabel angka acak mulai dari kolom atas c dengan mengambil tiga digit terakhir. Nomor-nomor sampel dari teks 3 ialah : 440, 29, 361, 240, 89, 526, 98, 395, 84, 398, 302, 368, 173, 489, 70, 218, 418, 66, 528, 535, 277, 567, 247, 315, 537, 27, dan 486.

Dari sumber data utama 4, berdasarkan tabel angka acak empat digit pertama dari kolom b, c, d, dan e, nomor-nomor paragraf yang terpilih ialah: 339, 1126, 885, 425, 1308, 454, 822, 225, 954, 143, 554, 122, 830, 374, 846, 157, 994, 108, 230, 421, 731, 279, 81, 921, 785, 1354, 322, dan 803.

Nomor-nomor teks terjemahan jadi (*'finished translation'*) sama dengan nomor-nomor paragraf di dalam teks BSu tersebut di atas.

Data dari teks sumber *Basic sentences in Sundanese* diberi label A. Data dari teks sumber *Theory of Literature* diberi label B. Data dari teks sumber *Field Linguistics* diberi label C. Sedangkan data teks sumber *Language* diberi label D.

Paragraf-paragraf dari setiap teks sumber diberi label angka Romawi. Kalimat-kalimat yang diurai dari setiap paragraf diberi label angka Arab. Contoh: Kalimat-kalimat dari paragraf A.I menjadi nomor-nomor 1-9, dari paragraf D.I menjadi nomor-nomor 1-6.

Untuk teks terjemahan mahasiswa (*'working translation'*), sebagian paragraf-paragraf teks sumber (BSu) diberi nomor berdasarkan nomor-nomor sampel di atas.

Hasil terjemahan mahasiswa, yang asalnya ditulis tangan, ditik kembali tanpa perubahan tanda baca apapun.

Pemilihan sumber data utama tersebut di atas didasarkan pada prinsip penelitian kualitatif dengan peneliti sendiri sebagai instrumen utama penelitian. Sebab di samping ia memiliki kemampuan membaca teks bahasa Inggris dan teks bahasa Indonesia relatif baik, ia juga mengetahui secara mendalam ilmu-ilmu yang terkandung dalam teks-teks tersebut. Hal ini diperlukan untuk memenuhi syarat kesahihan dan keterandalan instrumen. Dalam penelitian teks terjemahan, peneliti adalah seorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan bahasa, layaknya seorang penerjemah profesional. Penerjemah profesional, menurut Johnson & Whitelock (1987) dalam Bell (1993:36) memiliki akses terhadap lima jenis pengetahuan; pengetahuan bahasa sasaran; pengetahuan jenis teks; pengetahuan bahasa sumber; pengetahuan tentang isi ("*real-world*"); dan pengetahuan kontrastif. Ia juga harus memiliki keterampilan *decoding* membaca dan keterampilan *encoding* menulis.

Selain dari peneliti sebagai instrumen penelitian, rumus dan grafik tingkat keterbacaan teks Fry digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan (*readability*) teks.

3.4. Prosedur Penelitian

Dipandu oleh asumsi dan pertanyaan penelitian, maka dilaksanakanlah tahap-tahap

penelitian. Teknik analisis dilakukan untuk menelusuri siasat penerjemahan, dalam wujud fenomena kastrasi linguistik dan transposisi, yang menjadi fokus utama penelitian ini (Lihat Gertzler, 1993: 195).

Teks bahasa Inggris (Bsu), masing-masing paragraf pilihan, disandingkan dengan teks terjemahan, lalu dibandingkan pada tataran struktur mikronya untuk mencari gejala-gejala transposisi dan kastrasi linguistik. Kalimat-kalimat di dalam paragraf teks diberi nomor untuk memudahkan perbandingan antara teks bahasa sumber dengan teks terjemahan

Langkah-langkah analisis paragraf yang dilakukan penulis, antara lain, sebagai berikut. Pertama paragraf yang diteliti dibaca. Kecepatan memahami isi teks akan tergantung pada tingkat kesulitan teks. Kalau teks (paragraf) tersebut sama atau lebih rendah dari tingkat penguasaan penulis maka semua unsur dapat diketahui dengan cepat, termasuk di dalam perbandingan (kontrastif) dengan teks terjemahannya. Kalau tingkat kesulitan teks paragraf tersebut di atas tingkat kemampuan penulis maka analisis sintaksis dilakukan untuk meneliti unsur-unsur sintaksis paragraf tersebut. Pengenalan fungsi-fungsi kalimat dalam paragraf (kalau teks paragraf tersebut lebih dari satu kalimat). Kalimat topik dan kalimat pendukung lainnya diteliti secara hati-hati. Setelah melakukan analisis semantik dan pragmatik, teks terjemahannya akan langsung diteliti apakah makna teks asli sudah dialihkan dengan tepat atau belum.

Setelah itu teks terjemahan mahasiswa, berupa kalimat atau paragraf yang sesuai disandingkan dan dibandingkan dengan teks Bsu. Hasil analisis teks terjemahan jadi

dengan teks mahasiswa dibandingkan sehingga terlihat persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan dari kedua korpus teks terjemahan tersebut. Dari hasil perbandingan tersebut fenomena transposisi dan kastrasi linguistik dapat diketahui dan diartikankan sebagai perwujudan siasat penerjemahan dari kedua kelompok penerjemah. Teknik ini juga telah digunakan Suryawinata, 1986, House, 1986 dan Hoed, 1992. Lebih spesifik lagi, teknik penelitian ini juga merujuk pada teknik yang digunakan van Leuven-Zwart yang dinamakan pendekatan 'bottom-up'. Perbandingan teks dan deskripsi terjemahan dilakukan pada tataran struktur mikro dan menghubungkannya dengan tataran struktur makro (Gentzler, 1993: 137).

Untuk meneliti siasat yang digunakan para pembelajar untuk memindahkan pesan Bsu, teks Bsu dibandingkan dengan Teks Bsa hasil terjemahan mereka. Siasat penerjemahan dapat diketahui melalui penelusuran teks terjemahan. Perbandingan siasat penerjemahan pembelajar dengan terjemahan penerjemah senior dapat juga diketahui. Dari hasil perbandingan teks terjemahan senior dan teks terjemahan pembelajar (mahasiswa) dapat diketahui persamaan dan perbedaan siasat penerjemahan, khususnya dalam penerjemahan kata, klausa, dan kalimat bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Data berdasarkan penerjemahan teks A, teks B, teks C, dan teks D. Angka Romawi (i, ii, iii dan seterusnya) untuk nomor paragraf. Angka Arab (1, 2, 3 dan seterusnya) untuk nomor kalimat di dalam paragraf.



3.5. Pengukuran Tingkat Keterbacaan Teks

Pengukuran tingkat keterbacaan teks dengan menggunakan Rumus Fry dan Indeks SMOG (MacLaughlin) dapat diketahui melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Memilih tiga teks yang masing-masing berisi 100 kata dari halaman awal, tengah, dan akhir buku.
- (2) Menghitung jumlah kalimat dari setiap teks tersebut (kira-kira kata yang mendekati kesepuluh dari setiap bacaan).
- (3) Menghitung jumlah suku kata dari sampel 100 kata tersebut.
- (4) Memplot hasil perhitungan tersebut pada grafik tingkat keterbacaan pada jalur rata-rata kalimat per-seratus kata.

Perhitungan dengan indeks McLaughlin (1969:639-646) adalah sebagai berikut:

- (1) Memilih tiga teks terdiri sepuluh kalimat masing-masing dari awal, tengah dan dari akhir buku.
- (2) Menghitung semua kata yang terdiri dari tiga suku kata atau lebih dari ke 30 kalimat tersebut di atas. Jumlah kata tersebut disebut DW.
- (3) Menghitung akar dari DW.
- (4) Tambah 3 pada hasil akar. Angka itu disebut indeks McLaughlin.

Pengukuran keterbacaan teks bahasa Inggris dengan menggunakan hitungan panjang kata dan panjang kalimat, menurut para ahli bukan sebagai indikator yang andal namun dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui tingkat kesukaran teks. Ada

beberapa cara yang bisa dipakai untuk mengukur tingkat keterbacaan teks bahasa Inggris. Dua di antaranya dapat digunakan tanpa melibatkan pembaca, yaitu Rumus *readability* Fry dan Indeks McLaughlin. Cara yang melibatkan pembacanya ialah *cloze test*.

Dalam penelitian ini Rumus *Readability* dari Fry dipergunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan teks sumber data. Walaupun rumus ini “*is probably not as accurate as the best formulae*” (Fry, 1965:138) dan “*is valuable only if the teacher knows the reading ability of the student*” (Fry, 1965: 135) penulis mempergunakannya sebagai “*an important aid*” yang bermanfaat.

Tingkat keterbacaan teks ini digunakan untuk menjawab pertanyaan ‘Apakah semakin tinggi tingkat keterbacaan teks Bsu akan semakin tinggi pula kekerapan terjadinya fenomena kastrasi linguistik dan transposisi?’